



Sosialisasi Pendidikan Karakter Nasionalis di Era Revolusi 4.0 di SMA Negeri 3 Gorontalo

Saleh Al Hamid¹, Zulaecha Ngiu² & Ferdiansyah Sariamas³

^{1,2,3} Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo
E-mail: salehalhamid@ung.ac.id¹, zulaecha@ung.ac.id², Psariamas@gmail.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-14

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-30

KEYWORD

Character education

Nationalism

Industry 4.0.

KATA KUNCI

Pendidikan karakter,

Nasionalisme,

Revolusi industri 4.0.

ABSTRACT

Globalization and the Fourth Industrial Revolution have transformed the structure of society, including the field of education, where learning activities are increasingly dependent on digital technology. However, this development not only brings convenience but also poses challenges in the form of character degradation among students due to the imbalance between technological proficiency and the cultivation of moral values. This study aims to address that issue by focusing on strengthening nationalist character among students at SMA Negeri 3 Gorontalo through a collaborative approach involving lecturers, university students, and the school itself. The methods employed include reflective educational socialization, character-based digital literacy training, and intensive mentoring to instill national values. The results reveal a remarkable improvement in students' understanding and awareness of the importance of nationalist character, accompanied by behavioral changes that increasingly reflect national values. Furthermore, the activity fosters synergy between schools and universities in developing adaptive character education in the digital era. The conclusion of this study affirms that the integration of technology with nationalist character education is a strategic solution to shaping a young generation that is not only technologically proficient but also possesses strong character and a solid sense of national identity.

ABSTRAK

Globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan, di mana aktivitas pembelajaran semakin bergantung pada teknologi digital. Namun, perkembangan ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan berupa degradasi karakter peserta didik akibat ketidakseimbangan antara penguasaan teknologi dan penanaman nilai-nilai moral. Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan fokus pada penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa SMA Negeri 3 Gorontalo melalui pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan sekolah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi edukasi reflektif, pelatihan literasi digital berbasis karakter, serta pendampingan intensif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang luar biasa dalam pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya karakter nasionalis, serta perubahan perilaku yang lebih mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan ini juga membangun sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang adaptif di era digital. Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dengan pendidikan karakter nasionalis merupakan solusi strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga berkarakter kuat dan beridentitas kebangsaan yang kokoh.

1. Pendahuluan

Globalisasi memaksa tatanan kehidupan di masyarakat menyesuaikan dengan *term* globalisasi (Yunus et al., 2023). Perkembangan yang begitu cepat di bidang teknologi komunikasi serta informasi yang menjadi unsur utama penggerak adanya revolusi industri 4.0 (Wahab et al., 2022).

Transformasi ini telah mengalihkan hampir seluruh aktivitas manusia ke ranah digital, termasuk dalam dunia pendidikan, di mana metode pembelajaran kini menjadi lebih digital dan terintegrasi. Perubahan tersebut tidak hanya menuntut adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga menuntut lahirnya generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai karakter yang kuat.

Ngiu et al (2023) Menegaskan demi membangun generasi bangsa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai nilai dan karakter maka pendidikan masa kini harus dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan penanaman nilai-nilai moral, agar kelak nanti peserta didik tidak tertelan oleh arus negatif yang mudah merusak karakter dari generasi muda bangsa.

Sebetulnya Perkembangan teknologi di bidang pendidikan telah menghadirkan berbagai kemudahan, seperti meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran dan mempermudah akses terhadap kegiatan belajar mengajar (Wahab et al., 2022). Namun, jika pemanfaatan teknologi ini tidak disertai dengan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan penurunan kualitas moral maupun krisis nilai karakter pada peserta didik.

Hendayani (2019) dalam risetnya *problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0* menunjukkan saat ini ada banyak persoalan yang menghambat berkembangnya pendidikan karakter peserta didik di era 4.0, persoalan tersebut antara lain berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*intern*) maupun berasal dari luar (*ekstern*). Faktor *intern* diantaranya, naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani. Sedangkan faktor *ekstern* diantaranya pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah.

Berikutnya Syafitri et al (2024) dalam risetnya mengungkapkan dampak negatif Era 4.0 yang didominasi teknologi diantaranya penggunaan *gedget* oleh peserta didik berdampak negatif dimana anak cenderung menjadi kurang produktif dalam menyelesaikan tugas, serta mengalami peningkatan tingkat emosi. Selain itu, keberadaan

teknologi juga dapat mengurangi rasa hormat anak terhadap guru dan individu lainnya. Anak-anak lebih cenderung menggunakan perangkat ponsel mereka untuk keperluan hiburan daripada untuk kegiatan pembelajaran, bahkan bisa saja meniru perilaku yang mereka lihat di dalam ponsel mereka. Dampak negatif lainnya termasuk penurunan tingkat pengetahuan anak.

Temuan penelitian sebelumnya terkait dampak Era 4.0 pada kemerosotan karakter peserta didik perlu kita korelasikan dengan ungkapan dari Thomas Lickona (dalam Hartati, 2020) sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja bahkan anak-anak. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Kelima semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Menyoal temuan-temuan penelitian dan argumentasi akademis terkait degradasi karakter pada peserta didik di Era 4.0 kondisi tersebut tercipta karena adanya ketidak seimbangan pemanfaatan teknologi yang tidak di barengi dengan upaya penanaman karakter bagi peserta didik terlebih saat ini sistem pendidikan telah kehilangan visi sejatinya, kebanyakan lembaga pendidikan kini cenderung mengusung visi pragmatis, yaitu mencetak lulusan yang siap kerja. Karena pada hakikatnya tujuan pendidikan bukan hanya mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi dalam memperoleh pekerjaan (Zainuddin, 2021). Seharusnya peserta didik harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Efendi et al (2021) Nilai luhur suatu bangsa dapat dilihat salah satunya dari sikap yang ditunjukkan seseorang sebagai wujud kebanggaannya sebagai bagian dari bangsa dan negara. Sikap yang dilandasi oleh kebanggaan terhadap bangsa dan negara dikenal sebagai sikap nasionalisme. Abduljabar (2011) Nasionalisme merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah air

yang tidak hanya mencerminkan rasa memiliki, tetapi juga menjadi fondasi penting yang akan bermuara pada pembentukan karakter nasionalis (dalam Efendi et al., 2021).

Karakter nasionalis menjadi salah satu nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter oleh kemendikbud 2017 (dalam Saktya Oktaviana et al., 2021). Makna nasionalisme sebetulnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Artinya pendidikan nasionalisme menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik.

Siagian & Alia (2020) Banyak lembaga pendidikan yang telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter nasionalis pada diri siswa. Dengan demikian melalui pendidikan karakter nasionalis, maka pendidikan berperan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan, loyalitas terhadap negara, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Berdasarkan paparan di atas maka dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo melaksanakan pengabdian kolaborasi dengan fokus utama pada pendidikan karakter nasionalis Era 4.0 di SMA Negeri 3 Gorontalo. dengan didasarkan pada temuan observasi dimana permasalahan pengaruh media sosial yang dapat berdampak negatif terhadap karakter; kurangnya literasi digital dan kemampuan menyaring informasi; Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter di era digital.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan pendidikan karakter nasionalis di Era 4.0, khususnya di kalangan peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Secara khusus, tujuan utama kegiatan ini adalah:

- a. Menumbuhkan kembali kesadaran nilai-nilai karakter nasionalis di kalangan peserta didik sebagai bentuk respons terhadap tantangan globalisasi dan derasnya arus teknologi digital;
- b. Meningkatkan literasi digital yang berorientasi pada penanaman nilai kebangsaan, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi mampu menyaring dan mengelola informasi secara bijak dan berkarakter;
- c. Membangun sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan sekolah dalam penguatan pendidikan

karakter berbasis nilai nasionalisme melalui pendekatan yang transformatif dan partisipatif.

Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui tiga metode utama, yakni:

- a. Metode edukasi reflektif, yaitu pemberian materi dan diskusi interaktif seputar nilai-nilai nasionalisme, karakter kebangsaan, serta tantangan generasi muda di era digital;
- b. Metode pelatihan literasi digital berbasis karakter, yakni melalui workshop singkat yang membekali peserta didik dengan keterampilan menyaring informasi digital, memahami jejak digital, serta membangun sikap bijak dalam menggunakan media sosial;

Dari berbagai temuan teoretik dan empirik yang telah dikaji, maka dapat disimpulkan bahwa degradasi karakter peserta didik di Era 4.0 merupakan persoalan yang kompleks, yang tidak hanya disebabkan oleh masifnya kemajuan teknologi, tetapi juga oleh minimnya perhatian terhadap pendidikan nilai dalam sistem pendidikan formal. Ketidakseimbangan antara penguasaan teknologi dan penanaman nilai-nilai moral telah menyebabkan peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif dari media digital, kehilangan arah identitas kebangsaan, dan mulai tergerus dari akar budaya Nasional.

Dengan demikian, penguatan karakter nasionalis melalui pendekatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi sangat penting. Pengabdian ini memberikan kontribusi strategis dalam menjawab persoalan tersebut melalui pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan sekolah. Penguatan pendidikan karakter nasionalis bukan hanya menjadi upaya pelengkap, melainkan menjadi bagian utama dalam mempersiapkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, identitas nasional yang kuat.

2. Tinjauan Literatur

a. Era revolusi 4.0

Revolusi Industri 4.0 adalah perkembangan zaman industri yang menggabungkan mesin otomatis dengan teknologi internet (Putriani & Hudaidah, 2021). Di dalamnya ada berbagai hal canggih seperti sistem yang bisa bekerja sendiri, alat-alat yang saling terhubung lewat internet, *Internet of Things (IoT)*, penyimpanan data di awan

(cloud), dan teknologi yang bisa "berpikir" layaknya manusia.

Xu et al., (2021) 4.0 Industri 4.0 merujuk pada integrasi cerdas antara mesin, jaringan, dan proses berbasis teknologi *Cyber-Physical System* (CPS), yang memungkinkan pengendalian cerdas melalui sistem jaringan tertanam. Meskipun terdapat beragam interpretasi mengenai konsep Industri 4.0, konsensus umum dicapai pada penggunaan Model Arsitektur Referensi Industri 4.0 (RAMI 4.0). Model ini dikembangkan oleh Asosiasi Produsen Listrik dan Elektronik Jerman (*ZVEI*) sebagai bagian dari inisiatif untuk mendukung penerapan Industri 4.0. RAMI 4.0 disusun dalam kerangka sistem koordinat tiga dimensi (Gbr. a)) yang merepresentasikan struktur arsitektur Industri 4.0. Sumbu "Tingkat Hirarki" berasal dari model informasi otomasi dan menunjukkan berbagai fungsi dalam lingkungan manufaktur; sumbu "Lapisan" menunjukkan pemecahan mesin ke dalam karakteristik komponennya; sementara sumbu "Siklus Hidup Aliran Nilai" mencerminkan siklus hidup produk dan fasilitas, mencakup pula model bisnis serta nilai tambah dari penerapan Industri 4.0. Bagian (b) menjelaskan berbagai karakteristik komponen Industri 4.0 sebagaimana digariskan dalam kerangka RAMI 4.0.



Gambar 1. karakteristik komponen Industri 4.0 (dalam Xu et al., 2021)

Dari gambar diatas dapat dipahami setiap dimensi menggambarkan struktur fungsional, teknis, dan ekonomi dari sistem produksi modern. Tingkat Hirarki merepresentasikan jenjang kendali dari level fisik hingga sistemik, Lapisan menggambarkan dekomposisi teknis dari mesin dan sistem, dan Siklus Hidup Aliran Nilai memperlihatkan bagaimana nilai tambah dibangun. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi utama revolusi 4.0 terletak pada penekanan pentingnya arsitektur referensi yang terstruktur dalam memfasilitasi transisi menuju manufaktur cerdas, yang pada akhirnya mendorong efisiensi,

fleksibilitas, dan inovasi setiap proses yang dilakukan manusia.

Dari paparan terkait kompleksitas struktur sistem pada era 4.0 Jika dikaitkan Era 4.0 dalam dunia pendidikan, maka revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Pendidikan 4.0 lahir sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, di mana proses belajar mengajar kini lebih banyak memanfaatkan teknologi digital atau sistem siber.

Karenanya dalam menghadapi perubahan ini, penting bagi kita untuk mengubah cara pandang terlebih dahulu. Peserta didik pun perlu dibekali dengan berbagai keterampilan dan kemampuan yang sesuai agar mereka siap menjawab tantangan di era industri 4.0.

Dito & Pujiastuti (2021) Menjelaskan Kompetensi yang perlu dimiliki oleh tenaga pendidik di era Revolusi Industri 4.0 mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (i) kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Internet of Things* sebagai bagian dari kompetensi pendidikan, (ii) keterampilan dalam mengarahkan peserta didik untuk memiliki jiwa kewirausahaan berbasis teknologi sebagai bentuk kompetensi dalam komersialisasi teknologi, (iii) kapasitas untuk menyelesaikan persoalan pada level global sebagai bagian dari kompetensi globalisasi, (iv) kemampuan dalam merumuskan strategi menghadapi tantangan masa depan sebagai wujud dari kompetensi strategi masa depan, serta (v) keterampilan konseling yang berkaitan dengan penanganan persoalan psikologis yang dialami oleh peserta didik.

Rondo & Moku (2021) Kompetensi yang wajib dimiliki seorang Guru di Era 4.0 yaitu kompetensi sosial mencerminkan kemampuan dan keterampilan guru dalam berperilaku secara tepat dalam konteks lingkungan sosialnya, seperti bersikap inklusif, objektif, tidak membeda-bedakan, empatik, serta mampu beradaptasi. Kompetensi ini mencakup kecakapan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dan menjalankan tanggung jawab sosial. Peran kompetensi sosial sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Beberapa pendapat akademis diatas sangat sesuai dengan fakta perkembangan abad 21. Sehingga dapat disimpulkan secara singkat perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan kini tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi digital, sehingga guru dan siswa harus mampu beradaptasi. Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, seperti

mengajar dengan bantuan teknologi, membentuk jiwa kewirausahaan berbasis digital, membantu siswa memahami isu global, serta mempersiapkan strategi menghadapi masa depan. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan sosial, seperti bersikap inklusif, empatik, dan mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Semua kompetensi ini sangat penting agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

b. Pendidikan karakter

Menurut Depdiknas, karakter diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak (Rofi'ie, 2019).

karakter mengandung unsur penting sebagaimana dijelaskan oleh Ryan dan Bohlin, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Putrianingsih et al., 2023).

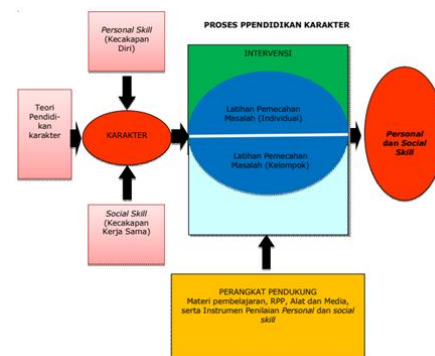
Russel Williams (dalam Putrianingsih et al., 2023) menggambarkan karakter layaknya "otot" yang akan melemah jika tidak pernah dilatih, namun akan menjadi kuat dan tangguh jika terus diasah melalui praktik yang konsisten. Seperti halnya seorang binaragawan yang secara rutin melatih fisiknya untuk membentuk otot yang kokoh, pembentukan karakter juga memerlukan latihan berulang yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Dalam konteks pendidikan karakter, kebaikan tersebut sering kali dirangkum dalam sejumlah sifat dan perilaku positif yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui penguatan nilai-nilai budi pekerti. Hasil dari pendidikan ini tercermin dalam tindakan nyata, seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan sikap positif lainnya. (dalam Gunawan, 20022)

Rofi'ie (2019) pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sistem ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran diri, kemauan, dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, maupun terhadap bangsa.

Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang utuh dan berintegritas (*insan kamil*).

Dalam kenyataannya pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik menghadapi tantangan serius sehingga saat ini kita mengalami degradasi moral peserta didik. Faktor yang menantang dalam membentuk karakter adalah adanya pengaruh lingkungan yang kompleks dan serba cepat dalam kehidupan modern. Peserta didik sering kali terpapar oleh berbagai informasi dari beragam sumber, termasuk media sosial, internet, dan budaya populer yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter yang kuat (Hermawati et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut para pendidik untuk merancang pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter perlu dibuat lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak cukup hanya memberi tahu mana yang baik dan buruk, tapi juga membantu mereka memahami, merasakan, dan membiasakan diri untuk memilih yang benar. Salah satu model pendidikan karakter yang dapat dijadikan rujukan adalah model pendidikan karakter model LPM Tahun 2013 sebagai berikut :



Gambar 2. Model Pendidikan Karakter Model LPM Tahun 2013 (Setiawan & Yuliana, 2014)

Gambar tersebut menggambarkan Model Pendidikan Karakter versi LPM Tahun 2013, yang berfokus pada integrasi antara teori pendidikan karakter, intervensi pembelajaran, dan perangkat pendukung dalam membentuk keterampilan personal dan sosial peserta didik. Dalam model ini, karakter ditempatkan sebagai pusat pembentukan yang melibatkan dua kecakapan utama: pertama, Personal Skill atau Kecakapan Diri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian; kedua, Social Skill atau Kecakapan Kerja Sama, seperti empati, komunikasi, dan kerja tim. Proses pembentukan karakter ini melibatkan intervensi melalui latihan pemecahan masalah, baik secara individu maupun

kelompok, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Pendekatan ini diperkuat oleh perangkat pendukung seperti RPP, media pembelajaran, dan instrumen penilaian, yang menilai kedua aspek, baik personal maupun sosial. Secara keseluruhan, model ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter utuh, yang dapat bertindak dengan etis, mandiri, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Semua tinjauan terkait pendidikan karakter yang ideal dari para pakar sebetulnya hakikat dari pendidikan karakter Indonesia akan bermuara pada pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Di dalamnya, terdapat proses penguatan sikap nasionalisme, rasa cinta tanah air, serta kepedulian terhadap sesama, yang menjadi karakter dasar bagi generasi penerus dalam menjaga kedaulatan, persatuan, dan keberagaman Indonesia.

c. Karakter nasionalis

Karakter nasionalis adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok (Basuni, 2021). Sikap nasionalis tercermin dalam apresiasi terhadap budaya bangsa, pelestarian kekayaan budaya, kesediaan untuk berkorban, berprestasi, serta mencintai tanah air, menjaga lingkungan, patuh pada hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Individu yang memiliki karakter nasionalisme, menurut (Affan & Maksum, 2016) ditandai dengan kecintaan terhadap bangsa dan negara sendiri, serta kesadaran akan keanggotaannya dalam suatu bangsa yang secara potensial maupun aktual bertujuan untuk menjaga identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Mereka juga memiliki kerelaan untuk berkorban dan semangat mempertahankan seluruh aset yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

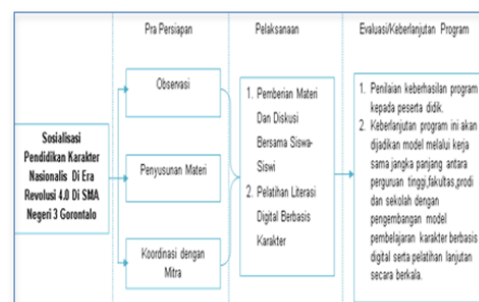
Tanggung jawab ini menjadi beban moral bagi generasi muda sebagai penerus bangsa untuk menjaga dan melestarikan apa yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia (Tugiyem et al., 2019). Jiwa dan semangat nasionalisme perlu ditanamkan

secara khusus kepada generasi muda. generasi mudalah yang kelak akan memimpin dan menentukan arah bangsa. Sebagai generasi penerus, mereka harus memiliki semangat nasionalisme serta rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa serta semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (Halimah, 2018).

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dikaji sebelumnya mengenai pentingnya karakter nasionalis dalam kehidupan berbangsa, terutama di tengah dinamika era digital, maka melalui perenungan mendalam dapat disampaikan bahwa Karakter nasionalis sangat penting, terlebih di era 4.0 yang penuh dengan arus globalisasi dan pengaruh digital. Nasionalisme bukan sekadar cinta tanah air, tetapi juga menyangkut kesadaran untuk menjaga identitas, budaya, dan kepentingan bangsa di tengah perubahan zaman. Generasi muda sebagai penerus bangsa harus dibekali dengan semangat nasionalisme agar tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan, meskipun terbuka pada kemajuan teknologi. Karena itu, penguatan karakter nasionalis menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, agar jati diri bangsa tetap terjaga dan tidak larut dalam arus perubahan yang serba cepat.

3. Metode

Kegiatan pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gorontalo. sebelum melakukan kegiatan tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi untuk melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu kepada siswa dan siswi di SMA Negeri 3 Gorontalo. berikutnya tim melakukan koordinasi dengan kepala Sekolah guna menentukan jadwal kegiatan. Berdasarkan kesepakatan dengan kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gorontalo maka kegiatan dilaksanakan dengan tahapan berikut :



Gambar 3. Road Map Kegiatan

4. Hasil

Berdasarkan temuan dari Tim Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Jurusan IHK Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, terdapat permasalahan signifikan di SMA 3 Gorontalo terkait pemahaman siswa terhadap Era Revolusi Industri 4.0. Hasil wawancara dengan sejumlah siswa mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami esensi dan dampak dari Era 4.0, terutama terkait dengan penggunaan teknologi. Meskipun mereka sudah akrab dengan *gadget*, pemanfaatan teknologi mereka terbatas pada penggunaan untuk hiburan atau media sosial, tanpa disertai pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi seharusnya digunakan secara produktif dan untuk meningkatkan kualitas prestasi peserta didik serta kemampuan di dunia yang semakin berbasis digital.

Permasalahan ini erat dengan upaya membangun karakter nasionalis di kalangan siswa. Era Revolusi Industri 4.0 yang semakin berkembang membawa tantangan besar dalam mempertahankan dan memperkuat identitas serta nilai-nilai kebangsaan di tengah pesatnya kemajuan teknologi. Sehubungan dengan ini, pemahaman terhadap teknologi seharusnya tidak hanya terbatas pada penguasaan alat digital, tetapi juga pada bagaimana teknologi dapat memperkuat nilai-nilai nasionalisme.

Banyak siswa yang belum memahami pentingnya teknologi dalam memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Sebagai contoh, penggunaan *gadget* seharusnya tidak hanya untuk hiburan atau sekadar konsumsi media sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempelajari apa yang diungkapkan Oleh Putri (2021) komponen yang dimiliki bangsa Indonesia secara kuat dan utuh dalam konstruksi negara kesatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila sebagai nilai identitas bangsa (dalam Rahmatiah et al., 2024). Selain itu Komponen yang telah disebutkan tersebut juga menjadi landasan nilai yang memperkuat karakter bangsa serta menjaga keutuhan identitas nasional (Dotutinggi et al., 2024).

Melalui pengabdian ini, kolaborasi dosen dan mahasiswa bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkan teknologi untuk membangun wawasan kebangsaan, menyebarkan nilai-nilai nasionalisme, serta memperkenalkan mereka pada cara-cara yang produktif untuk mengasah kompetensi digital sambil tetap berlandaskan pada karakter nasionalis yang mengedepankan persatuan, kesatuan, dan rasa

bangga terhadap Indonesia. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang teknologi akan seiring dengan penguatan karakter kebangsaan yang menjadi bagian dari upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga kuat dalam semangat kebangsaan.



Gambar 4. Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini diawali dengan sambutan pembukaan oleh salah seorang Guru di SMA Negeri 3 Gorontalo, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber, yakni dosen dan mahasiswa dari Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Materi yang disampaikan mencakup tiga pokok penting, yaitu: “Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Utama dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”, “Urgensi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Era Globalisasi”, serta “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari di Kalangan Pelajar”.

Ketiga materi tersebut dirancang untuk menanamkan kesadaran kritis kepada peserta didik tentang pentingnya membangun karakter nasionalis yang kokoh sebagai identitas dan pegangan moral dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kian kompetitif dan terbuka. Kegiatan ini bertujuan agar siswa SMA Negeri 3 Gorontalo tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Dialog Narasumber Dengan Peserta Didik Terkait Pentingnya Karakter Nasional Di Era 4.0

Sesuai dengan output yang ditargetkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, para peserta

didik di SMA Negeri 3 Gorontalo menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam menyampaikan pandangan kritis dan reflektif mengenai urgensi pendidikan karakter nasionalis di tengah dinamika kehidupan modern. Mereka secara sadar mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan tantangan revolusi industri 4.0, seperti derasnya arus informasi, individualisme digital, dan luntarnya identitas kebangsaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai hakikat dan tujuan dari pendidikan karakter Nasional. Hal ini menjadi cerminan bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan belum sepenuhnya merata dan perlu pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual serta berkelanjutan agar pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara utuh.

Berdasarkan capaian hasil pengabdian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gorontalo, urgensi keberlanjutan program ini bukan sekadar opsi, tetapi menjadi sebuah keniscayaan yang harus segera direalisasikan. Rekomendasi strategis diarahkan pada dua aspek utama. Pertama, dibutuhkan penguatan yang sistematis melalui sosialisasi dan penyuluhan yang terintegrasi dalam kegiatan kesiswaan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan ini harus dirancang terbuka dan partisipatif dengan menekankan pada internalisasi nilai-nilai karakter nasionalis yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pendidikan karakter tidak boleh berhenti di ruang kelas; ia harus hidup dalam dinamika siswa, menjadi budaya sekolah, dan menjadi denyut nadi dalam setiap aktivitas mereka.

Kedua, perlu dibangun ruang-ruang dialog produktif melalui pendampingan intensif oleh tim pelaksana program, baik dosen maupun mahasiswa, guna menanamkan semangat kebangsaan yang tidak rapuh diterpa arus globalisasi. Pendampingan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif siswa-siswi SMA Negeri 3 Gorontalo bahwa menjadi pelajar yang nasionalis bukan berarti ketinggalan zaman, tetapi justru menjadi garda depan dalam merawat identitas bangsa di tengah era digital. Dengan demikian, impian untuk melihat generasi muda yang tak hanya cakap teknologi, tapi juga berkarakter kuat dan berjiwa merah-putih, dapat benar-benar terwujud dalam laku nyata sehari-hari dan menjadi kompas moral masa depan mereka.



Gambar 6. Foto Bersama Siswa Siswi SMA Negeri 3 Gorontalo

Program pengabdian kepada masyarakat yang digagas secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo bukan sekadar kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari gerakan berkelanjutan untuk membumikan nilai-nilai karakter nasionalis di kalangan pelajar. Program ini akan terus digulirkan melalui ruang-ruang dialog produktif yang fleksibel baik secara daring maupun tatap muka langsung di lokasi dengan peserta utama adalah para siswa SMA Negeri 3 Gorontalo.

Kegiatan ini dirancang sebagai proses pendampingan berkesinambungan yang tidak hanya menanamkan pemahaman *kognitif*, tetapi juga menyentuh kesadaran *afektif* dan moral peserta didik tentang pentingnya memiliki karakter nasionalis dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0. Dengan pendekatan yang interaktif, dialogis, dan reflektif, diharapkan siswa tidak sekadar mengetahui, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kebangsaan dalam tindakan nyata.

Capaian Pelaksanaan Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa di SMA Negeri 3 Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Capaian Hasil Pengabdian

No	Sebelum Program Kegiatan	Setelah Program Kegiatan
1	Siswa belum mampu memiliki kemampuan dalam memahami karakter nasionalis	Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran dari siswa-siswi yang berada di SMA Negeri 3 Gorontalo tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter nasionalis dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
2	Siswa belum memiliki kesadaran	Terbentuknya karakter dan perilaku

	pentingnya nilai karakter nasionalis di lingkungan sekolah baik dalam pergaulan bersama teman, serta cara berkomunikasi bersama guru saat proses pembelajaran.	dari siswa-siswi SMA Negeri 3 Gorontalo yang menggambarkan nilai-nilai karakter nasionalis.
3	Belum adanya implementasi kerjasama antara Sekolah SMA Negeri 3 Gorontalo bersama Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.	Meningkatnya antusiasme para siswa-siswi SMA Negeri 3 Gorontalo mengenai penerapan karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel capaian program pengabdian ini berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan karakter nasionalis siswa-siswi SMA Negeri 3 Gorontalo. Sebelum pelaksanaan program, siswa cenderung belum memahami secara mendalam makna dan pentingnya karakter nasionalis, baik dalam konteks kehidupan sekolah maupun pergaulan sehari-hari. Namun setelah program dijalankan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, serta perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Lebih dari itu, kolaborasi antara SMA Negeri 3 Gorontalo dan Prodi PPKn Universitas Negeri Gorontalo menjadi titik awal yang baik dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Para siswa kini tidak hanya memahami nilai nasionalisme, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkannya dalam aktivitas harian mereka dengan antusias.

5. Diskusi

Guna menggali lebih dalam mengenai peran pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan membangun karakter nasionalis di kalangan siswa. Pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Jurusan IHK Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo menemukan bahwa banyak siswa di SMA 3 Gorontalo yang belum sepenuhnya memahami pentingnya teknologi dalam penguatan karakter kebangsaan dan nasionalisme, mereka memanfaatkan gadget hanya untuk bermedia sosial saja tidak di barengi dengan pemanfaatan untuk pengembangan karakter dan prestasi. sebuah temuan yang sejalan dengan studi

oleh (Irwandi et al., 2024) yang menyatakan banyak yang cenderung siswa/I menggunakan media sosial untuk hiburan atau aktivitas lainnya seperti stalking teman, dari pada fokus pada pembelajaran. Ini menciptakan ketidakpastian dalam hubungan sebab-akibat dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Sebuah penelitian serupa oleh (Akbar & Noviani, 2019) pengaruh teknologi menunjukkan kecenderungan siswa menjadi malas belajar. Padahal, kemajuan teknologi seharusnya dapat mempermudah proses pembelajaran, seperti penggunaan gadget, laptop, dan koneksi internet. Namun, hal ini justru membuat siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Banyak dari mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk berselancar di internet yang hanya memberikan hiburan semata, bukan untuk menambah wawasan. Aktivitas seperti bermain game online, mengakses Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, TikTok, dan platform lainnya berpotensi mempengaruhi minat belajar siswa.

Temuan-temuan penelitian tersebut sebetulnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan di Indonesia masih terbatas, dengan lebih sedikitnya pemanfaatan teknologi untuk tujuan produktif dan pendidikan karakter.

Mengacu pada studi oleh (Fadhilah & Dewi, 2021) dalam membentuk karakter nasionalisme di kalangan generasi muda perlu pendekatan yang menekankan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara membuat pemuda-pemudi lebih peka terhadap masalah kebangsaan dan semakin mencintai tanah air. Penelitian ini sebenarnya menegaskan perlunya kerjasama yang erat antara sekolah dan masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme secara berkesinambungan.

Sejalan dengan itu, penelitian (Sulistiyaningrum, 2024) menemukan bahwa pendekatan yang berbasis pada karakter dalam pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan, bahkan dalam era digital yang penuh tantangan.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian dan pengabdian masyarakat yang di dukung oleh temuan temuan penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi tantangan serius dalam membangun nasionalisme siswa. Mayoritas siswa cenderung memanfaatkan teknologi digital seperti gadget dan media sosial hanya untuk hiburan semata, bukan untuk penguatan karakter

atau peningkatan prestasi belajar. Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan teknologi justru mengurangi motivasi belajar siswa jika tidak diarahkan secara tepat. Namun, penelitian membuktikan bahwa pendekatan berbasis karakter tetap efektif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme, asalkan didukung oleh integrasi teknologi yang produktif dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mencakup pembelajaran digital berorientasi nilai kebangsaan, literasi teknologi yang mendorong produktivitas, serta sinergi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang nasionalis, kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0

6. Kesimpulan

Pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Jurusan IHK Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 3 Gorontalo telah berhasil mengisi kesenjangan pemahaman siswa terkait pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan karakter dan nasionalisme di era Revolusi Industri 4.0. Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah akrab dengan teknologi, mereka lebih banyak menggunakannya untuk hiburan dan media sosial, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan secara produktif untuk mendukung pembentukan karakter dan kompetensi di dunia digital.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan terobosan baru dengan memperkenalkan pendekatan yang menggabungkan pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi secara produktif, untuk memperkuat rasa kebangsaan siswa. kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya teknologi dalam membentuk karakter nasionalis pada siswa di era digital, tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Hal ini mengisi kekosongan dalam pendidikan yang masih cenderung terpisah antara teknologi dan pembentukan karakter kebangsaan.

7. Persembahan

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam

terlaksananya pengabdian kolaborasi ini, mulai dari tahap pra-pelaksanaan hingga evaluasi serta upaya keberlanjutannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gorontalo, yang telah memberikan izin dan dukungannya, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam setiap tahap kegiatan ini. Keikutsertaan dan semangat mereka sangat berharga untuk kesuksesan program ini.

Kami juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak Universitas Negeri Gorontalo (UNG), yang telah memberikan dukungan penuh melalui sumber daya yang ada. Terima kasih kepada LP3M yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan baik serta memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti bagi keberhasilan program.

8. Referensi

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: Kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah. (2024). Penataan masyarakat multikultural melalui nilai kearifan lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379–390. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jicc/article/view/36402>
- Efendi, U., Pangestu, D., Rapani, R., & Utami, N. R. (2021). Implementasi sikap nasionalisme peserta didik sekolah dasar di Kota Bandar Lampung pada era revolusi industri 4.0. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 143–148. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.10021>
- Fadhilah, R. A. Z., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam

- pembentukan karakter nasionalisme generasi muda (pemuda pemudi Ujungberung). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 159–169. <https://doi.org/10.31571/pkn.v5i2.2588>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Halimah, L. (2018). Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap nasionalisme peserta didik sekolah menengah Kota Cimahi. *Pedagogia*, 16(3), 209. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13242>
- Hartati, R. (2020). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 9(1).
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hermawati, Y., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (2024). Tantangan pendidikan karakter di Indonesia. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 8–15.
- Husinaffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Irwandi, I., Samsir, A., & Nurfadillah. (2024). Efektivitas penggunaan media sosial dalam pendidikan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(1).
- Ngiu, Z., Adjie, Z., & Agim, M. (2023). Penerapan pendidikan karakter kebangsaan bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Community Development Journal*, 4(4), 9160–9165.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Putrianingsih, S., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2023). Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah studi multisitus di MI Miftahul Huda Lamong Badas dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung. *Journal of Pojok Guru*, 1(1), 71–96.
- Rahmatiah, R., Dotutinggi, S. J., Hasni, A. H., & Lahay, R. (2024). Integrasi sosial umat beragama dalam perspektif nilai kearifan lokal pada masyarakat Gorontalo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 227–233. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29265>
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.
- Rondo, P. E., & Mokalu, V. R. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan Kristiani kepala sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 267–283. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/vox>
- Saktya Oktaviana, B., Rindrayani, S. R., & Sukwatus Sujai, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah SMPN 2 Pakel. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 18(1). <https://jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1934>
- Setiawan, N., & Yuliana, L. (2014). Peningkatan personal dan social skill bagi anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta: The development of model for character education as an effort to improve personal and social skill for street children in Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 423–439.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0*.
- Sulistiyaningrum, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa SMA di era digital. *Strategi Navigasi Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan SDM yang Berkualitas dan Berdaya Saing*, 553–560.
- Syafitri, S., Sholeh, M., Fransiska, A., Tasya, A., Amanda, A. F., Lorenza, D. M., Hidayat, R., & Hoiriyah, V. N. (2024). Transformasi karakter peserta didik akibat penggunaan teknologi. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–508. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2496>
- Tugiyem, T., Djuwita, P., & Susanta, A. (2019). Studi deskriptif kegiatan pembelajaran PKN berbasis kurikulum 2013 dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa SDN 03 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 169–176. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.10616>
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai strategi dalam menuju pembelajaran

imersif era 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707–1715.

Xu, X., Lu, Y., Vogel-Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 and Industry 5.0—Inception, conception and perception. *Journal of Manufacturing*, 61, 530–535.

Yunus, R., Kamuli, S., & Ngiu, Z. (2023). Identitas dan karakter suku Bajo di Torosiaje di tengah arus globalisasi. *Jambura Journal Civic Education*, 3(1).
<https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i1.14503>

Zainuddin. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabilah: Journal of Social Community Terakreditasi*, 6(1), 1–23.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).